



INDONESIA  
MAJU



thoughtful  
indonesia



# BESAR KECIL SAMA SAJA ASAL NGGAK 🤷‍♂ SENDIRI

Pameran Seni dan Arsitektur Rumah Susun



Didukung Oleh:



Media Partner:



Whiteboardjournal.com

Penyelenggara:



GALERI  
VIRTUAL







# pengantar gudskul ekosistem

Gudskul Ekosistem dibentuk atas dasar kerja kolektif yang di dalamnya terdiri dari banyak profesi individu dan kolektif, seperti: seniman, kurator, penulis seni rupa, musisi, peneliti, sutradara, penata artistik, desainer, perancang busana, pelaku street artist, serta keahlian lainnya.

Keragaman ini menjadikan Gudskul sebagai sebuah Ekosistem menjadi kaya dan dinamis. Gudskul terbentuk dari kolektif-kolektif dengan praktik dan medium artistik karya yang beragam. Seni murni, seni grafis, desain grafis, instalasi, arsip, multimedia, seni media baru, seni performance, seni ruang publik, kerja partisipasi warga, dan lainnya. Keragaman ini juga memperkaya isu serta pihak-pihak yang terlibat berbagai proyek kolaborasi di dalamnya secara sosial, politik, budaya, ekonomi, lingkungan hidup, ataupun pendidikan.

Dalam masa Pandemi saat ini, penyelenggaraan kegiatan lewat rancangan program yang ada otomatis terhenti. Semisal, sebuah perhelatan pameran seni rupa yang harus ditampilkan secara fisik, terbilang tidak lagi mungkin dilaksanakan. Keterlibatan pameran akan publik yang mengundang keramaian, jelas tidak akan dapat dilakukan di masa pandemi seperti ini. Namun persoalan tersebut dapat diatasi dengan solusi pameran secara virtual.

Hadirnya Galeri Virtual, akan memberikan solusi dan angin segar kepada para seniman, kurator, penulis, edukator, preparator dan juga para pekerja/ penggiat seni didalamnya. Penyelenggaraan pameran yang baik, tidak hanya mengenai bagaimana presentasi karya bisa diselenggarakan, lebih dari itu, pameran juga bisa jadi sarana pendidikan dan distribusi pengetahuan bagi publik. Distribusi pengetahuan tersebut yang akan di ubah menjadi pertunjukkan secara virtual. Publik seni dan masyarakat umum dapat menikmati pameran di rumah tanpa harus menuju lokasi penyelenggaraan pameran seni.

# **pengantar kemenparekraf**

Pemerintah sangat mendukung seniman agar terus menghidupkan seni di tengah pandemi. Kami sangat memahami kesulitan seniman dalam memasarkan karyanya, di masa transisi *new normal* yang masih membatasi beroperasinya *public space* termasuk di ruang pamer seluruh Indonesia, terutama untuk mereka yang menggantungkan harapan pada karya, sebagai sumber mata pencaharian utama.

Terbatasnya akses karya untuk dikenal masyarakat atau penikmat seni, menuntut perlunya penyesuaian format ruang pamer agar dapat diakses secara digital, seperti Galeri Virtual Gudskul. Program ini dapat menggerakkan sebanyak-banyaknya seniman untuk tidak pasif dan tetap kreatif berkarya di rumah, meskipun sulit keluar rumah.

Setiap karya merupakan good content, yang memberikan positive vibes kepada seluruh penikmatnya. Semoga produktivitas dalam menghidupkan seni ini, memberikan *multiplier effect* yang baik pada semua aspek kehidupan, dengan satu tujuan bersama yaitu menjaga Indonesia.

**Nia Niscaya**

Deputi Bidang Pemasaran  
Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif



Angga Cipta di Rumah Susun Kemayoran (1993)



JAGALAH KEBERSIUMAN



JAGALAH KEBERSIUMAN



## pengantar kuratorial

# Besar Kecil Sama Saja, Asal Nggak Sendiri

Rifandi Septiawan Nugroho

Wacana membangun rumah susun di Jakarta muncul pada pertengahan tahun 1950-an lewat gagasan Gubernur Sudiro. Saat itu, pemerintah ibukota yang baru seumur jagung menghadapi kesulitan menata lahan hunian, setelah Menteri Sosial menyerahkan urusan perumahan ke pemerintah kota. Karena belum ada lembaga keamanan yang memadai, praktik "serobot-menyerobot" dan "Backing orang bersenjata" dalam penguasaan lahan merajalela, pembangunan hunian liar pun kian tak terkendali. Menghadapi itu, Sudiro menawarkan solusi alternatif di depan anggota dewan: membangun hunian tidak lagi secara "horizontal", melainkan "vertikal". Seketika tawarannya mengundang kelakar sebagian wakil rakyat, "Kalau penghuni yang di atas kencing, penghuni yang di bawah bisa basah!"<sup>1</sup>

Bagi sebagian besar orang Jakarta yang terbiasa "menduduki" sebidang tanah saat itu, persepsi hubungan "atas-bawah" di rumah susun menimbulkan kecanggungan baru. Rumah susun melahirkan makna dan cara baru berhuni yang sulit dipahami tanpa mendekati subjek yang tinggal di dalamnya. Lewat interaksi inderawi yang utuh dengan dunia di luar dirinya, penghuni rumah susun melihat, memahami, dan menghidupi secara aktif ruang-ruang di keseharian. Proses ini disebut Lefebvre sebagai siklus praktik spasial, yang menempatkan tubuh manusia sebagai subjek adaptasi dan apropiasi terhadap lingkungannya. Dengan menyadari adanya kondisi sikap dan tata nilai yang berbeda dari rumah biasa, rumah susun menjadi tempat yang menciptakan banyak peluang bagi lahirnya transformasi budaya baru untuk kita pelajari.

Rumah susun pertama berdiri di Klender dan Kebon Kacang pada dekade 1980-an, disusul rumah susun lain pada tahun-tahun berikutnya, termasuk Dakota Kemayoran (1991) dan Harum Tebet (1995), dua tempat yang

menjadi arena belajar proyek ini. Di sana budaya baru berhuni di Jakarta lahir, yang semula menapak bebas di atas sebidang tanah, lalu menumpu berdampingan di atas lapis-lapis penampang pelat beton. Pemandangan pekarangan luas berganti koridor, balkon, dan lubang-lubang cahaya. Persepsi vertikal memperkaya hubungan horizontal. Interaksi antar penghuni tak dapat dihindari, dari sejak membuka pintu kamar, hingga ketika bergerak turun dan naik untuk berbagai keperluan. Suka tidak suka, tipologi rumah susun menggiring penghuni untuk hidup "merdeka dalam ikatan kebersamaan".<sup>2</sup>

Apa yang dapat kita pelajari dari Rumah Susun setelah lebih dari 30 tahun berdiri di Jakarta? Bagaimana cara mengartikulasikan pengalaman dan produksi ruang di rumah susun, baik fisik maupun sosial, dari kacamata pengalaman utuh penghuninya? Dua pertanyaan itu menjadi premis awal proyek ini.

Judul pameran ini dipelintir dari jargon sebuah perbankan yang menawarkan kredit cicilan ringan untuk hunian di awal tahun '90-an, dengan bunyi asli "Besar Kecil Sama Saja, Asal Rumah Sendiri". Jika pameo itu menekankan kepemilikan individu dalam kerangka investasi nilai ekonomi, pada praktik sehari-harinya, rumah susun bukan sekedar barang konsumsi. Ia memuat berbagai tegangan hidup kolektif; berbagi tempat, perangkat, dan siasat hidup di antara konstruksi batas dan sekat yang telah dibuat. Ikatan sosial antar penghuni melenturkan petak privat dan publik yang terproyeksi di dalam perencanaan fungsional. Kemutakhiran fitur-fitur yang ditawarkan di awal lambat laun memudar; dimakanai, dikonversi, diokupansi, ditumpuk, dialihfungsi, dan dibongkar sesuai dengan konteks perkembangan kebutuhan. Rumah Susun bukan lagi sekedar "mesin hunian" pribadi, tapi juga menyoal ruang-ruang negosiasi.

Dari pengalaman dan kejadian yang dilalui oleh penghuni Rumah Susun, lahir taktik untuk meregangkan ketegangan yang ada. Lewat pembacaan, pemahaman, dan artikulasi ulang atas pengalaman itu, terbentuk pengetahuan baru. Hal ini dapat kita amati langsung dari pengalaman dua seniman di dalam proyek ini; Angga Cipta (Acip) yang tinggal di Rumah Susun Kemayoran dan Raslene yang mengontrak di Rumah Susun Tebet.

Acip tumbuh besar di Rumah Susun Kemayoran sejak tahun 1992, di sebuah blok bangunan yang diberi nama Dakota. Acip dan keluarga pindah ke sana setelah rumahnya di Jalan Haji Jiung diratakan untuk pengembangan wilayah expo Kemayoran. Selain Dakota, nama-nama blok rusun itu diasosiasikan dengan perintilan pesawat terbang lainnya, seperti Apron, Boeing, dan Conver, untuk mengingat identitas Bandara Kemayoran. Meski begitu, bagi generasi kedua yang lahir dan besar di sana seperti Acip, yang

melekat di ingatan justru bukan tentang indahnya terbang di udara, melainkan sesuatu yang menapak kuat di atas tanah; bermain bola bersama teman-teman, membolos ke rental playstation, mengunduh film di warnet, membacakan puisi di hari kemerdekaan, menerima penghargaan siswa berprestasi, hingga menyaksikan anak muda tawuran, mabuk, atau sakau karena narkoba.

Belakangan, pengalamannya mengkristal dalam karya video untuk lokakarya Jakarta 32° tahun 2008. Dari matanya, terekam kecerdasan warga pada skala yang intim; menyandarkan sepeda di lorong senyap, menjemur pakaian di antara lubang terhemus angin, berbagi makanan lewat jendela kamar, menarik seutas tali untuk belanja di warung bawah, hingga berbagi ruang serta perabot di depan rumah. Acip hijrah dari Rumah Susun ketika mulai bekerja ke sebuah rumah kontrakan bersama teman-temannya. Dengan pernah tinggal di Rumah Susun, Acip tidak hanya mendapatkan keuntungan untuk bisa "luwes" hidup berdampingan dengan orang lain, ia juga menjadi pengamat yang handal dalam merekam budaya urban, sebagai modal praktik artistiknya selama ini.

Sebaliknya bagi Raslene. Lebih dari dua puluh lima tahun tinggal di rumah, Raslene pindah ke lantai empat Rumah Susun Tebet pada tahun 2019. Baik di rumah maupun di Rumah Susun, Raslene lebih suka menjelajah isi pikiran di kamar tidurnya sendiri. Meski begitu, pindah ke Rumah Susun memaksanya lebih mandiri; membersihkan genangan air di balkon, mengusir tikus-tikus liar, mengisi ulang galon dan gas (dengan mengangkutnya dari lantai bawah), hingga belanja bahan makanan sehari-hari-beragam aktivitas yang justru sangat terkait erat dengan pola kebutuhan domestik.

Dengan ruang terbatas ia bersiasat mengatur perabot seefisien mungkin. Tinggi tubuhnya sekitar 155 centimeter dan lebar 38,5 centimeter. Raslene merancang sendiri perabotan di sana sesuai ukuran itu. Ranjangnya dibuat dari susunan kotak kayu peti kemas yang sekaligus peti penyimpanan di bagian bawahnya. Lemari baju menjadi sekat area tidur dan duduk. Selain itu, perabot bongkar pasang menggantung pada dinding untuk menjaga lantai tetap leluasa dari barang-barang. Seketika pola hidup Raslene berubah, dibentuk oleh ruang yang dihuninya, sebagaimana ia membentuk ruangan itu.

Selama kurang lebih enam bulan sebelum pandemi, para seniman dan kolaborator melakukan proses bolak-balik "bermain" ke Rumah Susun Tebet dan Kemayoran, dua arena belajar sekaligus tempat tinggal dua seniman di dalam proyek ini. Mereka menganbil jarak dengan lingkungan tempat tinggalnya masing-masing, memahami ulang relasi ruang, tubuh, dan ingatan di setiap sudut rumahnya. Dengan begitu, mereka memainkan peran ganda, sebagai subjek yang mengamati sekaligus yang memproduksi ruang. Melalui proses artikulasi pemahaman bersama, pada akhirnya, pameran ini menjadi modul belajar yang dapat mengantar kita untuk mengenal imajinasi, siasat, dan pengalaman keseharian berhuni di rumah susun dengan lebih dekat. Dari sudut pandang dua seniman yang menjadi subjek yang tinggal di rumah susun, setidaknya kita mendapatkan kaca mata lain tentang rumah susun di luar aspek fisik dan fungsional. Menyelidiki aspek sosial dan kultural, serta menyerap pengetahuan lewat pengalaman keseharian rumah susun adalah hal utama yang dicari di dalam pameran ini.

# Di Mana Bangunan Menghadap, Di Sana Kita Meruang (Merumah)

Reza Afisina

Secara sederhana, intuisi untuk berlindung adalah dengan menemukan ruang atau berusaha mendapatkan ruang. Skema ruang dapat diartikan dengan sesuatu yang memiliki volume dan beberapa batasan lain, seperti ukuran atau struktur di sekelilingnya. Apabila dikaitkan dengan tempat berlindung, ruang akan berada pada sebuah tempat atau lokasi yang terlindungi. Kaitan-kaitan tersebut menyiratkan bahwasanya ada ruang didalam ruang; ini yang terkadang luput saat kita membedakan rasa kedekatan situs akan ruang; bangunan, tempat untuk tinggal, kamar dan tubuh – space, place, room, body – semua memiliki kaitan ukuran dan volume.

Ruang dapat diartikan juga sebagai area yang bebas, tersedia, bahkan kosong, atau bisa bermaksud pula sebagai jarak di antara. Tempat merupakan area tertentu dengan titik dan posisi keberadaan wilayahnya. Sedangkan kamar, sebagai bentuk ruang yang lebih intim, dapat ditempati dengan segala kaitan ingatan didalamnya.

Jakarta adalah kota dan wilayah besar yang luar biasa. Sebagai individu, sudah pasti kita tidak dapat melumpuhkan dan menguasainya, baik secara fisik maupun mental. Lingkungan dan situasi sekitar selalu menyerap apa pun yang telah hadir di dalam sana. Salah satu hal yang dapat kita lakukan adalah membuat fokus ke luar, lalu masuk kembali ke dalam lingkungan ruang hidup bersama masyarakat, mencoba menemukan metode untuk berkontribusi pada lingkungan, warga, dan lingkup keseharian sebagai seorang individu.

Dalam persinggungannya dengan pola tempat tinggal di Jakarta, biasanya ruang menyebar secara horizontal. Orang-orang memiliki hubungan erat dengan tanah, baik secara sosial, budaya, dan historis. Saat ini, untuk memudahkan dan menyingkat bentuk serta ukuran, tempat tinggal berubah dari horizontal ke vertikal. Bangunan hunian vertikal banyak yang gagal karena kurangnya pengamatan akan hubungan emosional antara tubuh dan ruang, juga pertimbangan mendasar lain dengan (calon) penghuninya. Selain itu, saat ini banyak bangunan tempat tinggal yang secara horizontal pun diseragamkan, baik bentuk maupun desainnya.

Dalam mengartikulasikan ruang, setiap individu terlibat dengan desain dan arsitektur di perkotaan melalui akumulasi pengalaman serta kepemilikan pribadi. Banyak pilihan bentuk sistem pemetaan yang telah dipraktikan. Melalui pemetaan, hubungan antar individu, tempat tinggal, serta pergerakannya di wilayah tertentu dapat dibongkar. Presentasi hubungan individu di lingkup yang lebih intim berkaitan juga dengan ingatan dan sejarah hidup bersama pada perkembangan sebuah kota. Kita dapat melihat kaitan ini dengan mempelajari dan membandingkan ruang intim ke wilayah yang lebih besar beserta jejaringnya; relasi antar individu, perpindahan tempat, kebutuhan pendidikan dan pekerjaan, pencarian dan berbagi pengalaman, serta pengamatan akan ketertarikan pada wilayah tertentu. Di samping itu, beberapa faktor lain turut mendampingi, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan mimpi yang menginspirasi.

Melalui serangkaian proses pemetaan, pergerakan individu di dalam kota dapat dibongkar, dan secara lebih luas, wilayah ruang-ruang yang dialaminya dapat dibaca. Benda-benda pribadi dan ragam komunikasi juga terlibat aktif sebagai sarana untuk menyoroti keterkaitan antara kebutuhan tubuh akan ruang, khususnya mereka/individu yang tinggal di tempat tinggal dengan kepadatan tinggi, sebagai kelompok dengan pemahaman dan ekspresi ruang domestik serta komunal yang beragam.

Bagaimana cara mengatur kehidupan dan ragam bentuk di dalam ruang, sekaligus mengidentifikasi hubungannya dengan kehadiran? Di tengah situasi pandemi saat ini, kesepakatan tubuh diharuskan untuk meruang atau berada di dalam lingkup lindungan ruang. Pertanyaan tahap selanjutnya adalah akan seberapa "lelah" ruang dapat menyediakan sesuatu untuk pemenuhan kebutuhan individu di dalamnya? Dan seberapa lama individu dapat menikmati ruangnya?

Pengalaman setiap individu akan ruang didasari pada apa yang dirasa dekat dengan lingkup lingkungan yang membentuknya, dan menghasilkan hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya. Memiliki rasa merumah adalah keutamaan yang memperkuat persepsi ruang terhadap tubuh. Unsur ini secara indera akan selalu terbawa dan dibawa ke dalam setiap perpindahan di antara ruang. Bahkan hingga kita mengalami beberapa kali percobaan dalam mencari tempat untuk tinggal di manapun dalam wilayah apapun. Sehingga muncul kehadiran tatanan hubungan dan interaksi yang dapat saling mempengaruhi dan memperkuat lingkup hidup dan tempat untuk tinggal dalam sebuah ekosistem.

### **Reza Afisina**

Dari Laboratorium Seni Rupa di ruangrupa (ruru ArtLab) untuk catatan pameran virtual seni dan arsitektur rumah susun, Besar Kecil Sama Saja, Asal Nggak Sendiri – Juli 2020, dengan pendekatan catatan praktek tubuh, ruang dan performatifitas didalamnya.

# Cintaku di Rumah/Susun [2020] oleh Acip dan Raslene

Iswanto Hartono

Terus terang saya menuliskan catatan ini dengan sedikit terburu-buru, karena keterbatasan waktu dan ke-alpa-an saya terkait dengan tenggang waktu pemasukan tulisan kepada kurator pameran yang sangat menarik ini, oleh sebab itu apabila ada kekurangan dalam catatan saya ini, mohon di maafkan.

Membaca pengantar pameran tentang slogan atau jargon kredit perbankan tahun '90-an yang berbunyi "Besar Kecil sama saja, asal rumah sendiri", muncul pertanyaan dalam benak saya tentang kata 'rumah' di dalam slogan yang muncul di era '90 an, 40 tahun setelah gagasan rumah susun di lontarkan oleh Walikota Jakarta Sudiro kala itu.<sup>1</sup> Walaupun gagasannya ditolak oleh Dewan Kota, namun pada pertengahan '50 an, mulai muncul pembangunan awal konsep rumah yang disusun oleh Departemen Luar Negeri di Kebayoran Baru dan perusahaan Jakarta Lloyd di Jalan Sabang dan Kebon Sirih.

Kata 'rumah' di dalam slogan merujuk kepada rumah petak tunggal di atas tanah yang menunjukkan ke-enggan-an secara kebijakan publik, ekonomi, dan politik masa itu, untuk membentuk opini publik tentang apa itu rumah susun. Seperti menyederhanakan masalah yang sangat rumit sebenarnya. Tentunya sangat berbeda, rumah umumnya diartikan sebagai bangunan untuk tinggal manusia di lahan milik pribadi, sedangkan rumah susun atau sekarang disebut apartemen adalah bangunan/ruang untuk tinggal manusia secara kolektif, yang dibangun

---

1. Hanggoro, Hendaru Tri, Cerita Awal Rumah Susun, <https://historia.id/urban/articles/cerita-awal-rumah-susun-P0mVe>

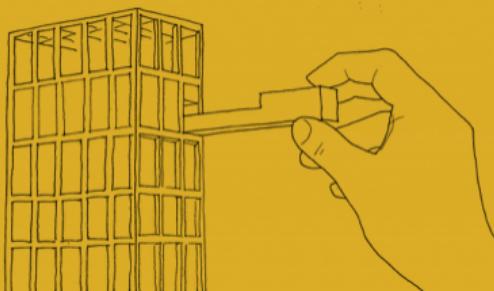
di atas tanah dengan kepemilikan kolektif, atau disebut ‘strata title’ dalam istilah dunia properti. Karena pada dasar nyas secara konsep berarsitektur rumah susun bukanlah seperti ‘rumah’ yang ‘disusun’, banyak sekali unsur-unsur sosial-ruang, ruang-sosial, dan sosial-antropologi yang sangat mempengaruhi konsep ber-rumah dan ber-rumah susun. Dan semua itu menjadi hilang saat konsep rumah tinggal disusun ke atas.

Dari konflik warga kota menyikapi fenomena perubahan konsep tentang ‘rumah’ dan ‘rumah susun’ ini lah saya rasa duo seniman yang yang tinggal di Jakarta ini membuat karyanya. Karena mereka berdua kebetulan sudah pernah mengalami tinggal di dua entitas ruang tersebut.

Membaca karya Acip dan Raslene sama dengan membaca ‘siasat’ tersembunyi dari orang-orang yang pernah dan tinggal di rumah susun, yang kadang-kadang ‘siasat’ tersebut hanya mereka-mereka yang tahu, karena berkaitan dengan pola hidup sehari-hari. Ke-sensitif-an membaca pola sosial ini menjadi kunci mereka ber-karya kali ini; memetakan pergerakan orang, memvisualkan bahasa arsitektur, menggambarkan hal-hal keseharian yang mungkin bisa jadi janggal buat orang lain, namun sebetulnya lumrah bagi mereka yang tinggal di sana, memotret sejarah pengalaman bersama keluarga, yang juga potret ingatan kolektif sesama penghuni. Hal-hal itu bukan berasal dari teori-teori sejarah seni rupa yang berat-berat dari para kritikus seni dan sejarahwan dunia, namun hal-hal sepele keseharian seperti masalah kunci, menjemur baju yang basah, membawa galon air, teralis jendela, warung, makanan yang kita makan sehari-hari, sampai masalah kasur untuk tidur dan Jendela yang bocor, misalnya.

Kembali ke konflik konsep ‘rumah’ dan ‘rumah susun’. Setelah membaca karya-karya Acip dan Raslene, seingat saya, sejak belajar arsitektur saat awal kuliah tahun 1991, belum pernah saya melihat konsep tentang rumah susun di Indonesia yang benar-benar bisa menjawab tantangan konflik sosial-ruang dan ruang-sosial yang ada berkembang di dalam wacana urban kota-kota di Indonesia. Banyak upaya untuk memindahkan konsep kehidupan kampung ke dalam tatanan rumah susun, namun saya belum sepenuhnya melihat ada yang berhasil, atau setidaknya bisa menjawab secara ide dan konsep.

Gentrifikasi yang terjadi di ruang-ruang kampung Jakarta telah mengubah tidak hanya nasib warga yang terkena dampak perubahan ini. Membongkar kampung yang dianggap ‘kumuh’ kerap dilakukan secara sepihak, walaupun kampung



The plug-in concept dates from an illustration by Le Corbusier for his 1947-52 Unite d'Habitation highrise apartment block in Marseilles, which in the words of architectural historian Kenneth Frampton "went so far as to envisage complete apartments being hoisted directly into position as prefabricated units, an idea depicted in a provocative photomontage where a godlike hand simply inserts factory-made dwellings into the frame, like stacking bottles in a wine rack . . . although this was not the manner in which the units could finally be fabricated and assembled." (Le Corbusier, by Kenneth Frampton, Thames & Hudson, 2001, p. 156)

pada dasarnya adalah sebuah entitas dan struktur sosial yang tidak lepas dari kultur masyarakat Indonesia secara umum, karena menopang kehidupan warga di dalamnya, baik secara sosial dan kapital. Mengubahnya menjadi rumah susun di-'imajinasikan' dapat menjadi 'kampung susun', yang pada kenyataannya tidak pernah berhasil karena tidak didasari oleh perencanaan dan riset yang panjang dan matang.

Sejurnya saya sebenarnya suka dengan istilah 'rumah susun' karena pemilihan kata ini sangat Indonesia, dan tidak menyebutnya dengan kata dari bahasa asing 'apartemen' atau 'flat' misalnya.

Seperti ulasan saya di awal, meng-imajinasikan angan tentang 'rumah' yang ternyata rumahnya di-'susun' dan bukan ditinggali di atas tanah, istilah zaman kolonialnya semacam 'bungallow', rumah di atas tanah yang luas dengan hamparan taman dan kebun, dan mengingatkan saya dengan pemahaman ide konsep arsitek ternama Le Corbusier yang membuat rumah plug-in untuk proyek Unite d'habitation di Marseille, Perancis pada tahun 1947.<sup>2</sup>

Angan-angan dan imajinasi modernitas tentang rumah sudah banyak divisualisasikan dalam bentuk film layar lebar terutama, di era 80'an dan 90'an, mulai dari poster film yang ada di pengantar Pameran 'Cintaku di Rumah Susun, hingga setting film Indonesia lainnya. Imajinasi semu tentang modernitas ruang kota tidak berdasarkan konflik sosial yang ada di masyarakat kota modern itu

<sup>2</sup> Plug in Architecture loses an icon, <https://www.architakes.com/?p=1441>

sendiri. Yang nampak di permukaan bukan perdebatan tentang seperti apakah pola rumah susun yang tepat untuk masyarakat Indonesia, namun secara diam-diam warga dengan sendirinya telah menciptakan pola tersembunyi yang timbul karena konflik, yang tidak segera diadaptasi dan dielaborasikan oleh pihak-pihak yang berwenang dalam menyikapi perencanaan rumah susun sejak awal. Dan hal ini yang secara sigap dibaca oleh dua seniman yang berpameran dengan cara yang sederhana, mudah dicerna, tanpa kerumitan teknis sebagaimana warga menyikapi problematika sehari-hari mereka saat tinggal di sana, mungkin mereka malah menemukan cinta di rumah susun seperti film nya Nyak Abbas Akup.

Selamat berpameran Acip dan Raslene.

**Iswanto Hartono**

# Reproduksi Arsitektur di Rumah Susun

Robin Hartanto

Sejarawan arsitektur Beatriz Colomina punya pendapat menarik soal siapakah arsitek yang pertama di dunia. Ia berkata bahwa jawabannya bukanlah Daidalos, sosok dalam mitologi Yunani yang mendirikan labirin di Pulau Kreta, Yunani. Ketika Daidalos dipenjara di labirin yang ia rancang sendiri, ia mlarikan diri menggunakan sayap buatan, alat prostetik yang memberikannya kemampuan untuk terbang ke angkasa. Ia lantas kabur tanpa perlu bersusah payah menelusuri lika-liku labirin.

Menurut Colomina, tokoh yang lebih layak disebut sebagai arsitek pertama adalah Ariadne, putri raja Kreta yang memberikan gumpalan tali pada Theseus, pahlawan Athena yang menelusuri labirin Kreta demi mengalahkan Minotaur, manusia setengah banteng yang berdiam di dalamnya. Ariadne tidak membangun labirin itu, tetapi gumpalan tali yang ia berikan pada Theseus mereproduksi arsitekturnya. Tali itu menjadi medium konseptual yang merekam jejak-jejak Theseus di dalam labirin, semacam petunjuk yang kemudian membantu Theseus menemukan jalan keluar sehabis membunuh Minotaur. Tali Ariadne adalah representasi dari reproduksi arsitektur yang pertama, arsitektur dalam pengertian modern sebagai praktik kritis dan interpretatif, alih-alih sekadar sebagai bangunan fisik.

Karya-karya di pameran Besar Kecil Sama Saja Asal Nggak Sendiri mengingatkan saya akan jarak yang kerap memisahkan produk arsitektur, sebagai aktualisasi dari gagasan perancangnya, dengan reproduksinya, seperti di dalam cerita Colomina

itu. Sebagai produk arsitektur, rumah susun adalah jawaban rasional atas ledakan penduduk serta lonjakan harga tanah dan rumah. Dengan memultiplikasi koefisien lantai bangunan secara vertikal, negara berupaya mewujudkan impian masyarakat dengan kemampuan ekonomi rendah untuk memiliki rumah tinggal yang layak. Namun, demi mencari titik temu antara harga properti yang selangit dan kocek warga yang membumi, rumah susun, solusi arsitektural sedari namanya, mengandalkan efisiensi besar-besaran. Tak ayal tipologi rumah susun identik dengan koridor-koridor sempit, gelap, dan panjang, serta tangga yang bertingkat-tingkat—elemen-elemen yang melipatganda dengan tujuan menghubungkan satu ruang dengan ruang lain, tetapi dalam kenyataannya justru kerap menyesatkan orang-orang di dalamnya seperti labirin di Kreta.

Di situlah salah satu segi menarik dari pameran ini, yaitu perannya sebagai pintu untuk melihat kontradiksi antara apa yang direncanakan oleh perancang rumah susun dan bagaimana penghuni-penghuninya mereproduksi arsitektur dengan cara mereka masing-masing. Seperti yang Rifandi Nugroho tuliskan di catatan kuratorialnya, pameran ini menunjukkan bagaimana kemutakhiran fungsional dari rumah susun, yang berlandaskan pada pemisahan yang kaku antara ranah privat dan publik, memudar oleh karena ikatan sosial antar penghuni. Kita bisa saja melihat bangunan rumah susun dari sudut pandang Daidalos, sang perancang, tetapi pameran ini justru mengajak kita menelusuri kompleksitas rumah susun dengan menggunakan tali-tali Ariadne yang memaknai ulang arsitekturnya.

Mengaitkan kehidupan di dalam rumah susun dengan mitologi Yunani bukanlah langkah yang terdengar masuk akal. Namun, bukankah apa yang ditampilkan Angga Cipta (Acip) melalui *Dari Lantai 3* (2008) menunjukkan dengan jelas bagaimana penghuni rumah susun memaknai ulang bentuk formal rumah susun dengan caranya sendiri? Di cuplikan karya video tersebut, tampak seorang ibu berbelanja kebutuhan sehari-hari di warung yang terletak di lantai dasar tanpa perlu turun dari lantai atas. Plastik untuk meletakkan barang belanjaan ia sangkutkan pada tali yang diulur ke bawah. Vertikalitas rumah susun ia atasi menggunakan medium yang sama dengan yang Ariadne gunakan untuk mendekonstruksi labirin. Berbagai benda dengan operasi serupa juga tampak di Berkawan dengan Angin (2020), misalnya tongkat kayu yang menghadirkan ruang menjemur persis di depan unit luar pendingin ruangan, atau barbel yang merangkap fungsi sebagai ganjalan pintu, ragam intervensi yang jelas tidak direncanakan oleh perancang bangunannya.

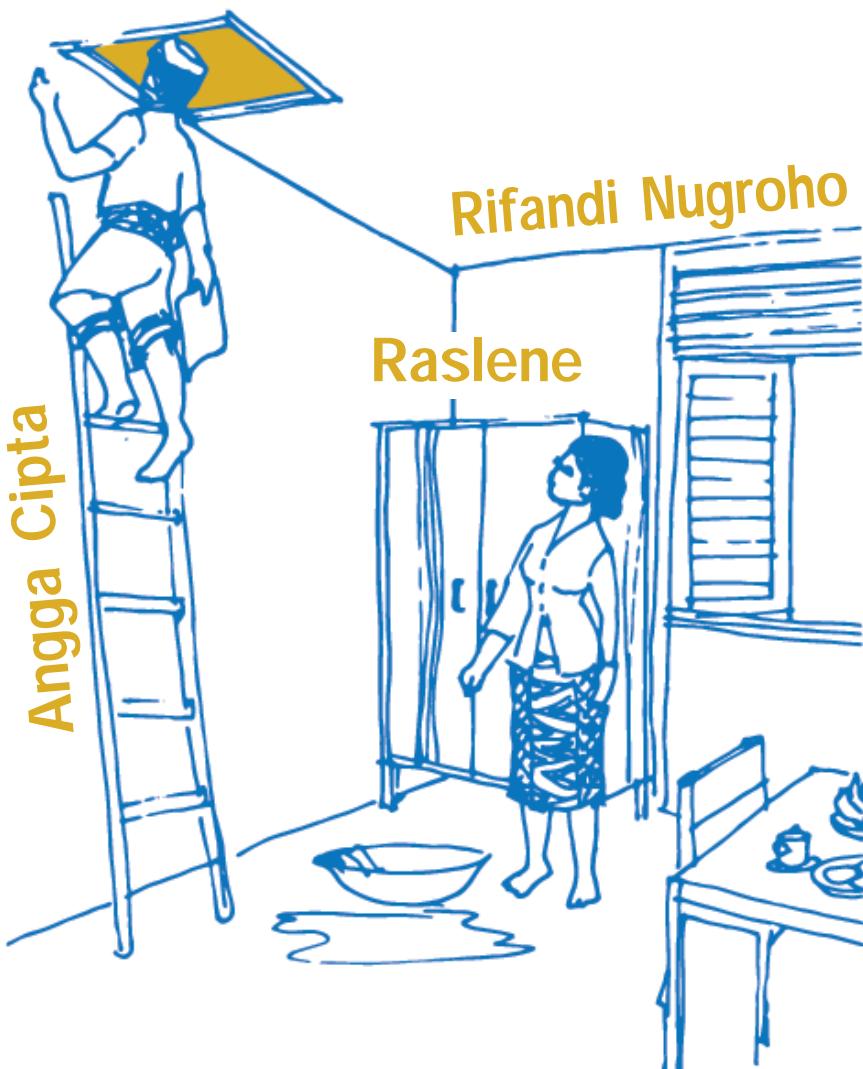
Intervensi para seniman di dalam pameran ini berlanjut pada teknik-teknik representasi arsitektur yang mereka gunakan. Denah ruang, peta situasi, maket, dan mock-up tiga dimensional menjadi sarana eksplorasi untuk merekam arsitektur rumah susun di mana mereka pernah atau sedang tinggal. Pada bentuk representasi yang sebetulnya konvensional itu dibubuhkan informasi-informasi yang tidak biasa kita temukan pada dokumen rencana bangunan pada umumnya. Raslene, misalnya, melalui *House Key Distribution Map* (2020) memetakan pola penitipan kunci antar unit yang menjadi solusi praktis ketika seorang penghuni ketinggalan atau kehilangan kunci. Sementara itu, Acip juga memakai gambar peta di *Peta Tongkrongan* (2020) untuk mendokumentasikan titik-titik tongkrongan anak-anak dan remaja yang tersebar di berbagai sudut kompleks rumah susun, seperti tempat bermain bulutangkis, petak umpet, gundu, hingga bentengan, ragam permainan yang masing-masingnya membutuhkan arena dengan karakter spasial yang spesifik.

Di balik karya-karya Acip dan Raslene, ada satu fenomena yang tampaknya tidak bisa terhindari dari kehidupan rumah susun: penggunaan produk massal. Di *Tebet Flat Instructions* (2020) dan *Bedroom Catalog* (2020), Raslene memperlihatkan bagaimana kebergantungan pada produk massal, baik yang bermerek maupun tidak bermerek, tidak menghalangi hasratnya mewujudkan ruang personal idaman. Di salah satu gambar instruktif yang ia buat dengan meniru manual pemasangan ala produk-produk furnitur populer, ia memperlihatkan rangka kasur dari peti kemas yang merangkap lemari, yang di tengah-tengahnya ia selipkan ruang penyimpanan rahasia. Hal serupa tercermin di *Koleksi Teralis* (2020) karya Acip, yang menyajikan ragam bentuk teralis pelindung rumah warga dengan berbagai selera artistik, sekalipun batas dari selera itu adalah model-model yang tersedia di pasaran.

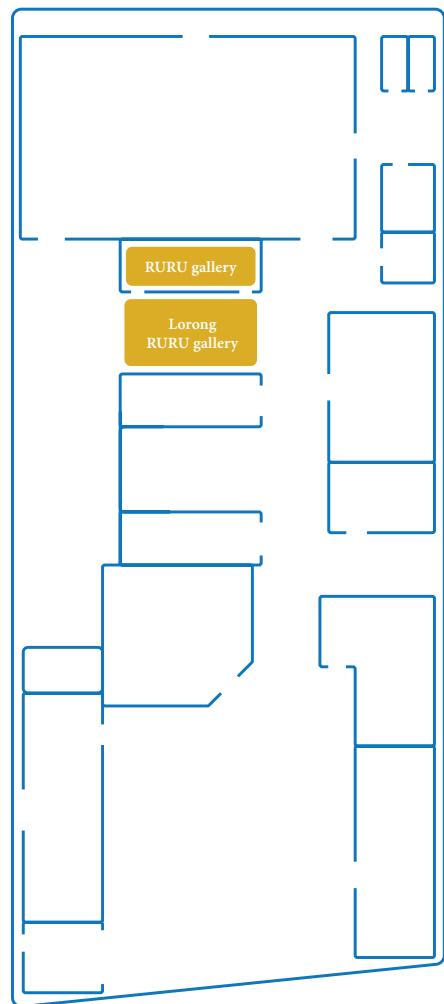
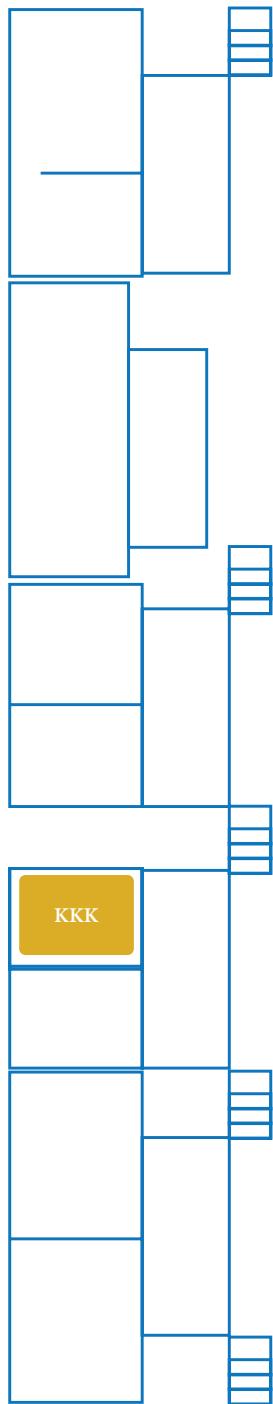
Unit rumah susun itu sendiri adalah contoh gamblang dari produk massal, translasi setia dari diktum rumah sebagai mesin untuk bertinggal (*a house is a machine for living in*) yang dicanangkan Le Corbusier. Jika kehidupan manusia di dalam perancangan unit rumah susun dikerucutkan hingga ke aktivitas yang paling esensial, maka dekorasi menjadi praktik arsitektur demokratis yang menolak keseragaman ruang. Sekalipun kerap mengandalkan produk-produk massal, dekorasi di dalam realita kehidupan rumah susun menunjukkan bahwa pertimbangan ekonomi tidak melulu membatasi hasrat penghuni untuk menandai kepemilikan rumah sesuai keinginannya.

Untuk menjelaskan tegangan-tegangan semacam itu, ambiguitas dari kata reproduksi memiliki peran yang krusial. Di satu sisi, kita bisa melihat reproduksi sebagai tindakan memperbanyak yang taat pada sebuah model otentik, yang kemudian menghasilkan salinan-salinan yang persis sama. Di sisi lain, kita juga bisa memandang reproduksi seperti pada reproduksi seksual, yang hasil keluarannya bisa saja tumbuh melenceng dari induknya. Di dalam dinamika antara reproduksi yang mekanik dan reproduksi yang organik itulah, arsitektur rumah susun menyediakan kesempatan-kesempatan pemaknaan ruang yang penuh kejutan dan ketidakpastian.

seniman



## denah pameran



## bagian 1: Ruru(sun) Gallery

Mata mendiami ada seperti manusia mendiami rumahnya, ungkap Y.B. Mangunwijaya. Dalam kesehariannya, Acip dan Raslene adalah warga Rumah Susun. Di waktu yang lain, mereka menjadi seniman. Dua hal itu membuat mereka tidak hanya menjadi subjek yang mengalami ruang, tetapi juga menjadi pengamat atas ruang-ruang yang telah mereka alami sendiri. Dari pengalaman-pengalaman itu, mereka menyerap, memahami, sekaligus menghidupi ruang-ruang fisik dan sosial secara utuh.

Karena lahir dan besar di Rumah Susun, Acip sangat dekat dengan lingkungan sosial rumah susunnya. Sementara Raslene baru tinggal di rumah susun saat sudah bekerja, oleh karena itu aktivitasnya lebih banyak pada kegiatan domestik ketimbang sosialisasi. Dengan kata lain, Acip lebih banyak membicarakan hal-hal yang ada di luar rumah sementara Raslene berkuat di dalam rumah. Bagian ini menampilkan karya-karya representasi pengamatan para seniman di rumah susun, dari ujung tabung gas di dapur hingga sudut tugu peringatan, semua direkam dalam bentuk found objects, ilustrasi, peta, dan gambar bergerak.

25

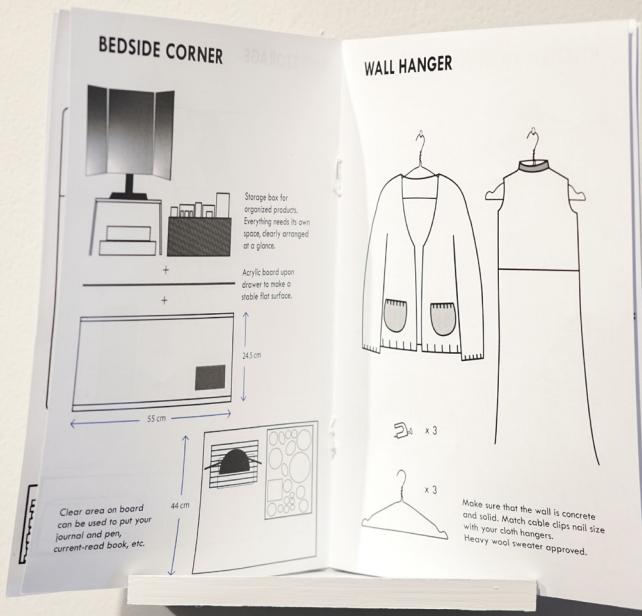




## Decorate with me!

various objects / objek bervariasi  
125x120 cm  
2020

Rangkaian dari objek-objek yang ditemukan di area dapur, kerja, tidur, catatan pada kulkas, memento dari teman-teman, hingga koleksi pribadi. Objek-objek ini adalah yang paling sering disentuh, dipakai, terlihat, tersimpan, tertinggal, terlupakan, membantu, sampai yang sangat personal dan menyimpan harapan. Instalasi ini selain terbuka untuk pembacaan pola hidup sehari-hari, objek-objek yang dikurasi ini juga membuka peluang pembacaan tentang siapa pemiliknya.



## Tebet Flat Instructions

bookprint / cetak buku di atas kertas  
15x21 cm  
2020

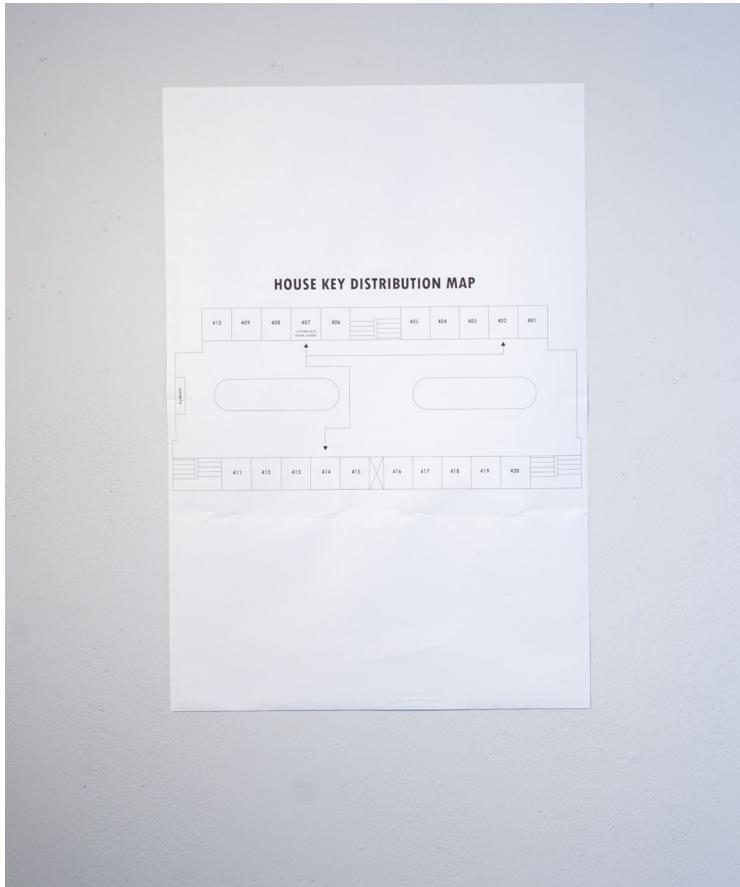
Siasat-siasat produksi perabot dan ruang yang telah dipraktekkan pada salah satu unit di Rusun Tebet, dikemas ke dalam satu booklet berisi visualisasi standar ergonomi ruang versi penghuninya.



## Rese(u)p-rese(u)pan

print on paper / cetak digital di atas kertas  
108x88 cm  
2020

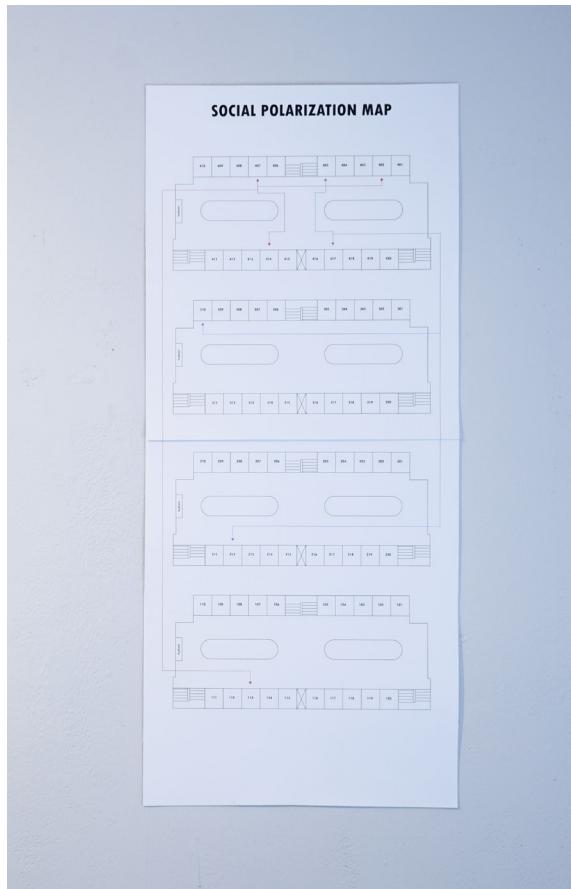
Selama tahun 2019, ada sepuluh menu makanan yang paling sering diuji coba dan dibuat oleh Raslene. Semuanya tercatat dan dibagi menjadi empat kategori: sarapan, lauk/sayur, one meal main course, cemilan. Instruksi resep-resep ini ditulis dengan gaya bercerita, tanpa takaran, daftar bahan, dan keterangan waktu persiapan. Selama ini cara memasak Raslene juga demikian, dicoba-coba, bahan dan padanannya bisa berubah-ubah, begitu pula dengan caranya. Karena memasak adalah praktik yang sifatnya personal, maka dari itu, resep-resep ini bisa reseup bagi pembacanya, bisa juga tidak. Sebagai pemantik, resep-resep ini bisa menjadi pengetahuan terbuka yang terbuka untuk kolaborasi



## House Key Distribution Map

print on paper/cetak digital di atas kertas  
42x60 cm  
2020

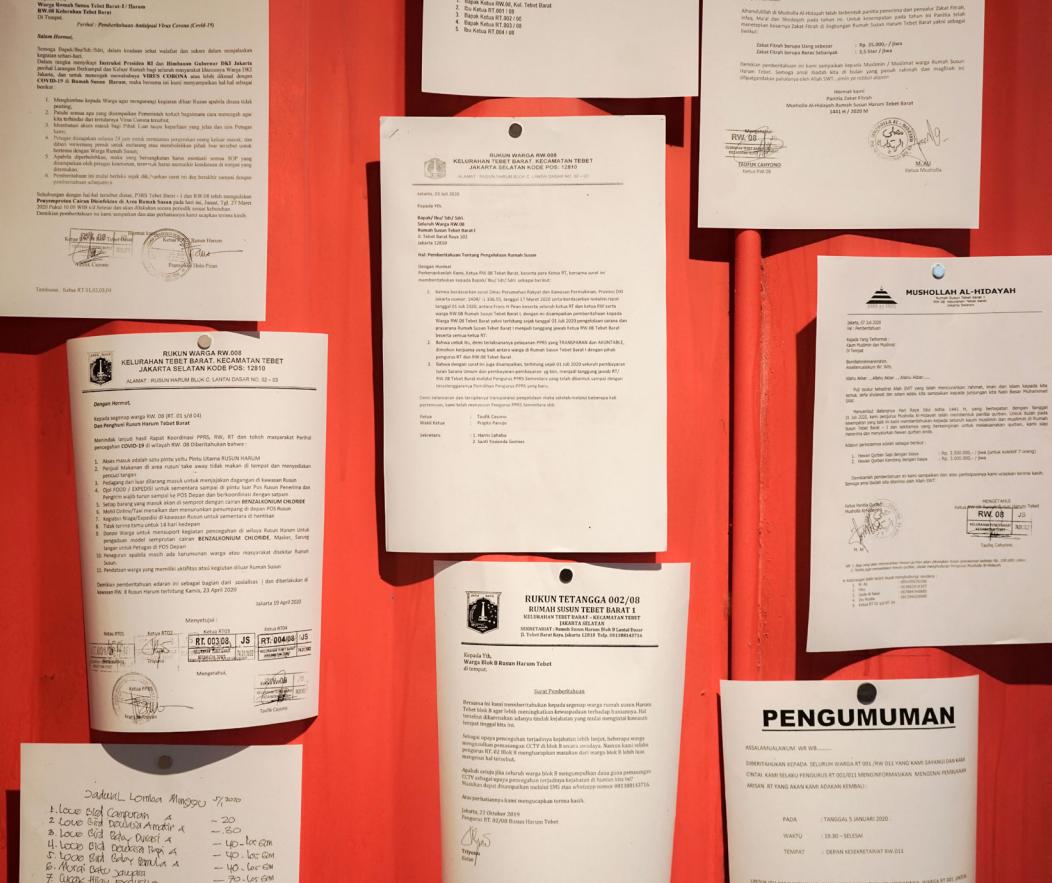
Berawal dari teman-teman satu lingkaran yang tinggal bersama di rusun, ada yang ramai-ramai berbagi ruang, ada yang tinggal sendiri namun berdampingan. Tentu ada saja kejadian lupa membawa kunci! Atau kuncinya hilang, ketinggalan di kantor, di rumah orang tua, dan sebagainya. Maka inisiasi saling titip kunci menjadi solusi untuk masalah ini. Sebelumnya, 407 memegang paling banyak kunci dari beberapa generasi, karena dulunya teman-teman ada juga yang tinggal di lantai 2 dan 3. Saat ini distribusi kunci hanya di lantai 4 saja.



## Social polarization map

print on paper / cetak digital di atas kertas  
42x60 cm  
2020

Seperti manusia yang konon bersifat introvert dan ekstrovert, kelompok sosial di rusun pun menunjukkan pola yang sama. Kelompok merah lebih senang berkumpul dan bersosialisasi di dalam rumah atau ruang dalam. Sedangkan kelompok biru lebih sering duduk-duduk, membuat keramaian dengan suara keras di teras, membangun sensasi eksterior di rusun.



## Bukan Brosur: Segera Dicpot dan Disimpan Sebelum Digusur

print on paper / cetak digital di atas kertas  
various sizes / ukuran bervariasi  
2019 - 2020

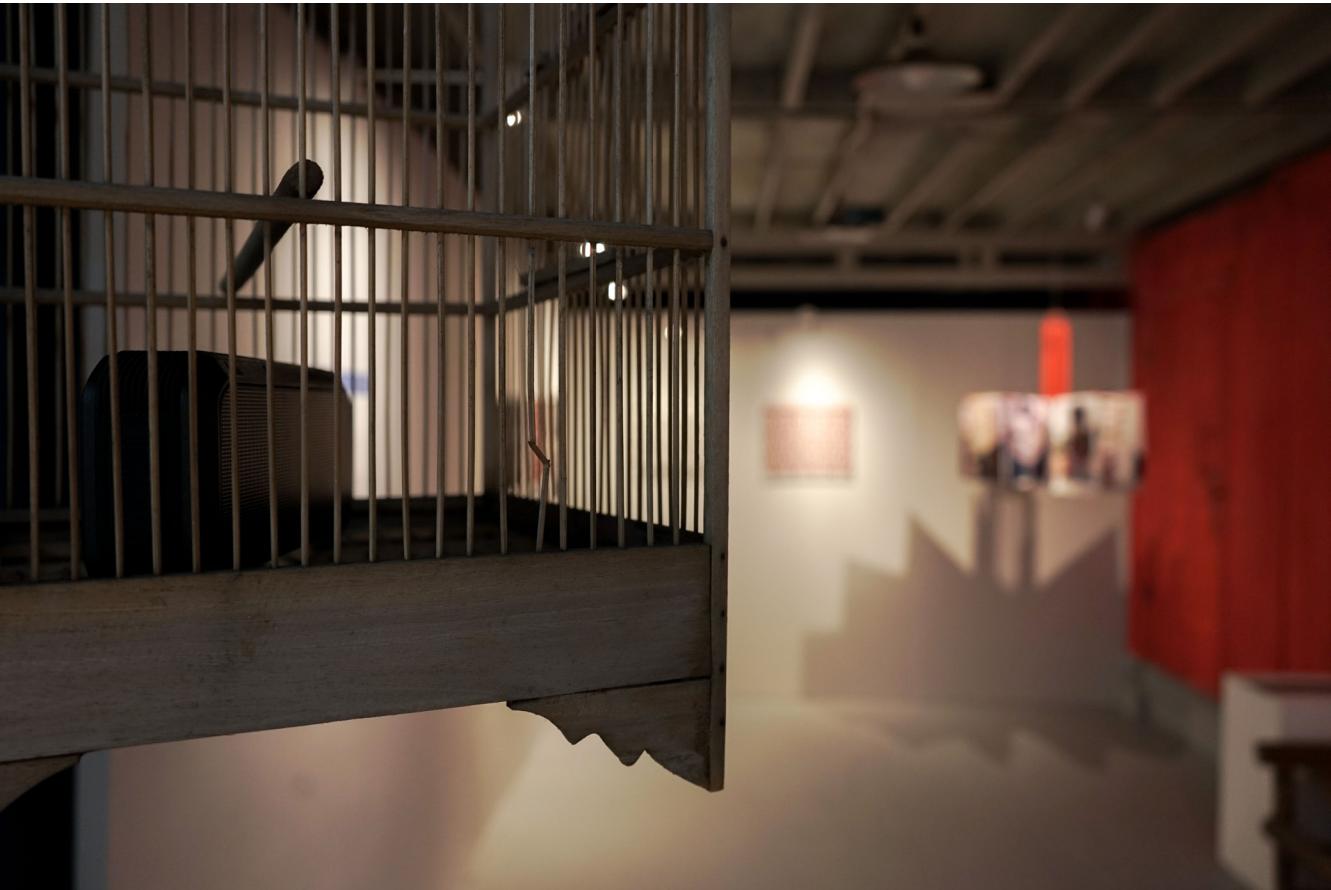
Arsip kehidupan rusun dari pemberitahuan resmi, mulai dari himbauan perihal sumbangan, protokol penanganan COVID-19, hingga aktivitas-aktivitas publik lain seperti lomba burung.



## Zine FX Rumah Su2n

bookprint / cetak buku di atas kertas  
15x21 cm  
2020

Karya kolaborasi berisi narasi dan rekaman visual, mulai dari kucing-kucing yang berkeliaran hingga kumpulan gosip tetangga di grup Whatsapp.



## Kandang Kabar Burung

Sound Installation / Instalasi suara  
2020

Meskipun ruangnya terbatas, warga rusun juga tetap memiliki hobi untuk merawat hewan peliharaan. Salah satu yang paling banyak ditemui adalah burung. Instalasi kandang burung di pameran ini bukan sembarang kandang. Kandang ini berisi suara-suara kabar burung warga yang sayup-sayup tak bisa dihindari di dalam keseharian di rumah susun.



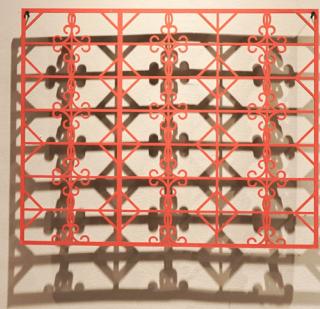
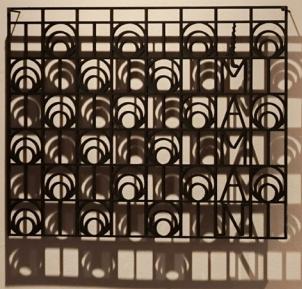
## Jemuran Memori

Installation; print on textile /  
Instalasi; cetak digital di atas kain  
35x80 cm

circular clothesline / jemuran melingkar  
diameter 70 cm

2020

Kumpulan arsip pribadi keluarga yang dipotret di era 90-an diolah menjadi handuk-handuk yang dijemur. Foto di handuk-handuk ini memperlihatkan wajah bangunan rusun dan ruang dalam rumah beserta memori di masa-masa awal tinggal dan beradaptasi di rusun.



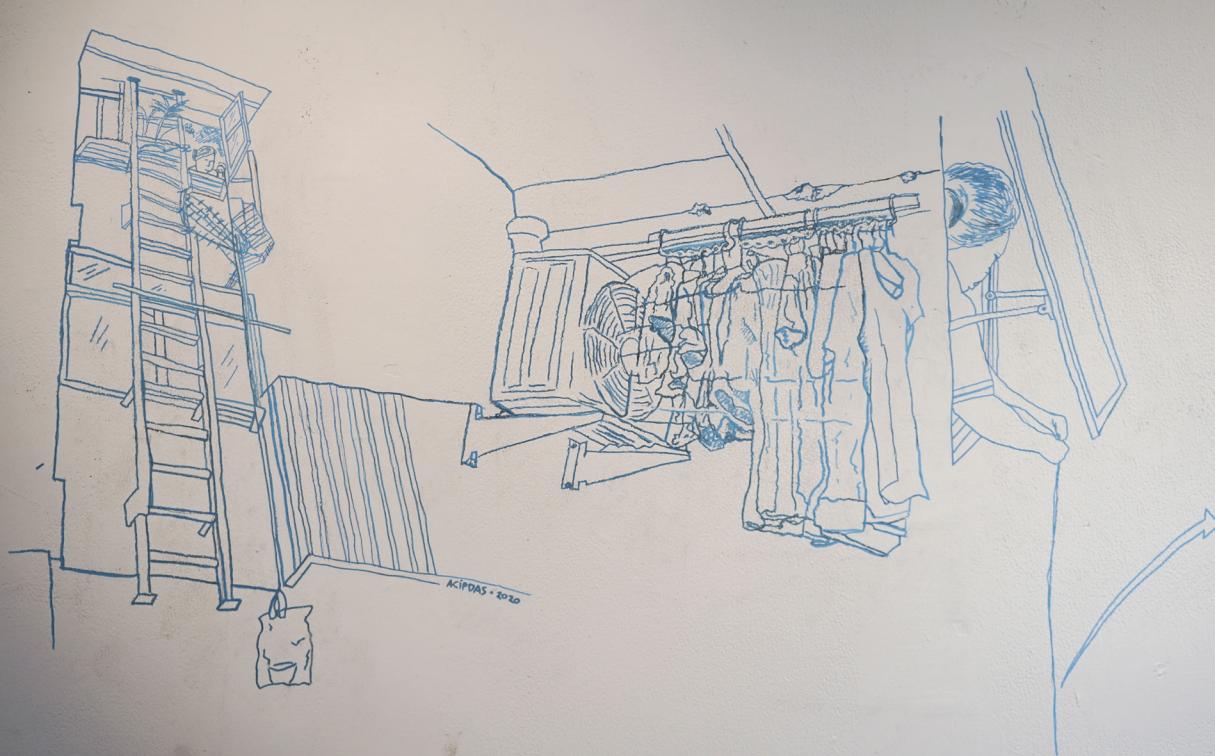
## Koleksi Teralis

Lasercut on MDF board /  
Potong laser pada papan MDF  
40x50 cm 4 pieces/buah,  
60x30 cm 1 piece/buah  
2020

Beberapa kumpulan teralis balkon dan pintu yang menjadi pelindung dan penanda rumah warga. Teralis ini memperlihatkan selera artistik dari beberapa warga yang sebenarnya dikembangkan dari template tertentu.



Pengarsipan melalui pemetaan titik-titik tempat bermain dan interaksi sosial anak-anak dan remaja di rusun. Proses pemetaan ini dilakukan dengan mengundang warga rusun Dakota sebagai kolaborator, yaitu teman kecil Acip yang bernama Sati Ferdi (Sate).



## Berkawan dengan Angin

acrylic on wall / cat akrilik di atas tembok  
150x60 cm  
2020

Siasat-siasat domestik warga yang menjamur dan hadir karena harus beradaptasi dengan angin yang lebih kencang di atas, namun bisa pula dimanfaatkan sebagai sumberdaya gratis. Temuan lainnya adalah alat untuk berinteraksi secara transaksional tanpa harus turun ke bawah.



## Come My Your Run - 1992

single channel video / video kanal tunggal  
9'41'  
2020

Sebuah catatan personal mendeskripsikan sejarah kehadiran Rusun Kemayoran, tipe-tipe bangunan, dinamika interaksi sosial, dan masa-masa awal kehidupan di rusun. Video ini juga mencoba memperlihatkan perjalanan sebuah komplek hunian selama hampir 29 tahun dari sudut pandang sejarah di sebuah keluarga.

<https://youtu.be/H8ERKWIQQgQ>



## Dari Lantai 3

single channel video / video kanal tunggal  
8"27"  
2008

<https://youtu.be/RsyNXdP2yzA>

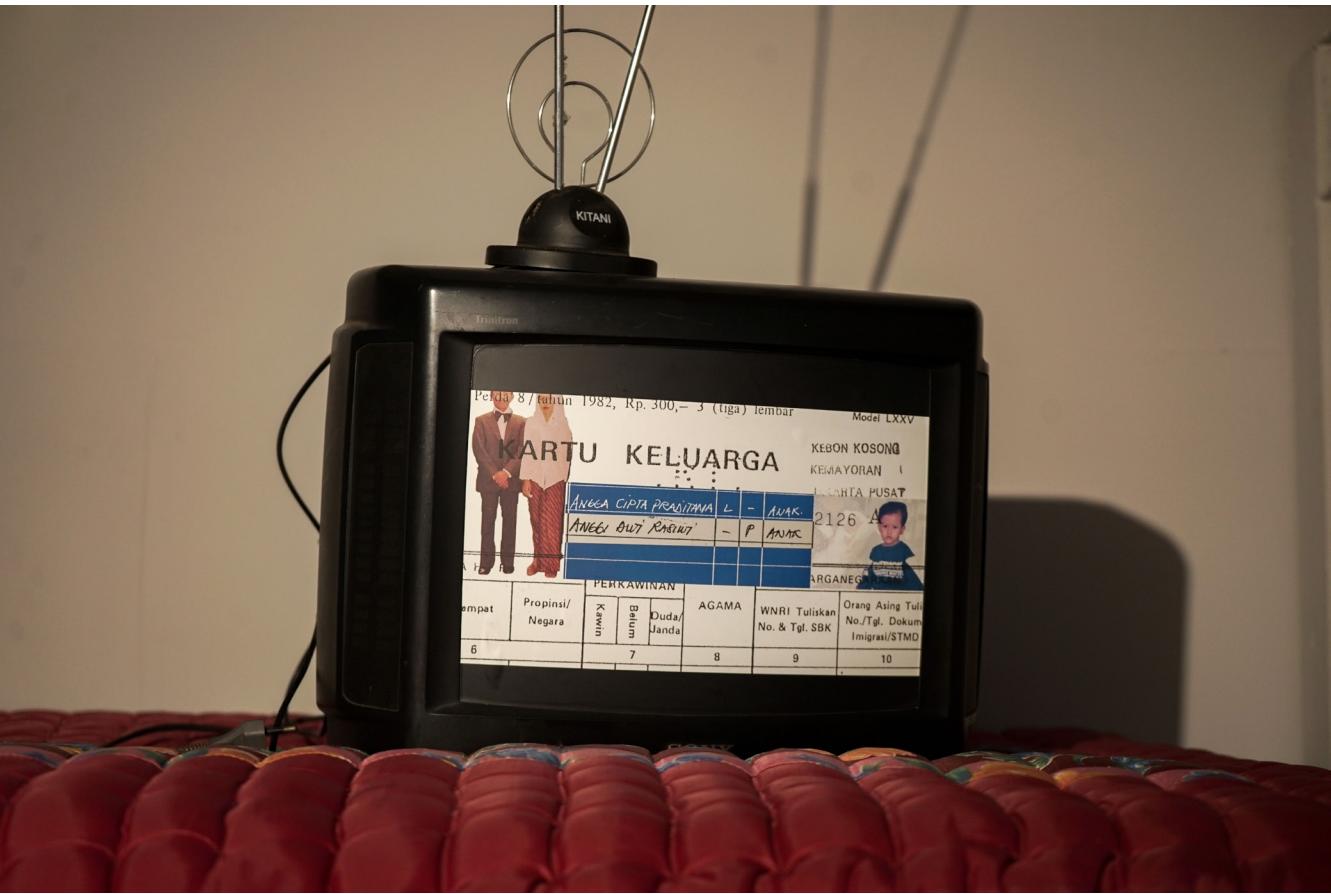
Video hasil lokakarya Jakarta 32 C tahun 2008. Video ini memperlihatkan keadaan sehari-hari penghuni rumah susun Dakota, Kemayoran dan keunikan perilaku terhadap ruang hidup dan lingkungannya.



## Penanda Awal yang Segera Berakhir

monument replica, 3D printing /  
replika monumen, cetak 3D  
46x31x13 cm  
2020

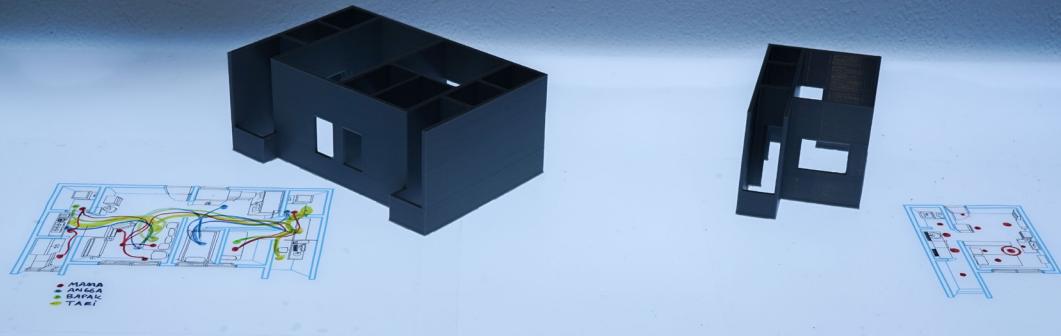
Tugu Rusun Kemayoran yang dibuat oleh Perumnas menjadi tengara (penanda di ingatan) orang-orang di komplek Rusun Kemayoran. Bahkan hingga kini masih menjadi titik temu dan berkumpul warga. Replika ini dibuat sebagai bentuk pengarsipan sebuah monumen untuk komplek hunian yang sangat mungkin dalam waktu dekat akan direvitalisasi dan dibongkar keseluruhannya.



## Anggi Dwi Rasiwi

single channel video / video kanal tunggal  
9"18'  
2020

Narasi dari tokoh fiktif yang pernah dihadirkan sebagai penggenap anggota keluarga. Kehadiran tokoh ini di dalam video mencoba berspekulasi tentang hubungan emosional anak dan orang tua, juga berkaitan dengan memori-memori yang bersimpangan di antara yang riil dan maya. Surat dalam video ini ditulis dan dibacakan oleh Greistina Kusumaningrum.



## Mobilitas 21m<sup>2</sup>

Mockup installation, 3D printing, transparent sticker, acrylic marker / instalasi maket, cetak 3D, stiker transparan, spidol akrilik  
30x40x10cm  
2020

Studi ruang di unit rumah susun Kemayoran dan Tebet. Di dalamnya tergambaran struktur ruang yang kaku dan fungsional dibongkar dan dialihfungsikan sesuai kebutuhan penghuni.



## bagian 2: Balaiwarga

Bagaimana pengetahuan dan pengalaman di rumah susun dapat dipresentasikan kembali secara utuh di ruang lainnya? Salah satunya melalui proses produksi ruang.

Di ruang ini, para seniman berkolaborasi dengan warga RT3 dan penghuni balai warga untuk merenovasi isi ruangan sesuai dengan kebutuhan berikutnya setelah pameran. Sebetulnya, ruangan ini tidak memiliki fungsi spesifik yang cukup jelas. Sebagai ruang kolaboratif, baik fungsi maupun bentuknya dapat berubah sewaktu-waktu; sesekali jadi tempat untuk rapat, sesekali jadi tempat istirahat sahabat yang kelelahan, sesekali jadi tempat bekerja, sesekali juga menjadi laboratorium.

Beberapa prinsip penataan diadopsi dari kebiasaan tinggal di rumah susun. Seperti efisiensi ruang dengan membebaskan barang-barang dari lantai, membuat sekat visual, dan menata barang-barang di tempat yang spesifik dengan sistem zonasi mikro berdasarkan kebiasaan masing-masing. Di samping itu, elemen-elemen visual tetap dijaga untuk membangun suasana yang nyaman selama berada di dalam ruangan.





## The year of 2019

print on paper and transparent plastic, hand written notes / cetak digital di atas kertas dan plastik transparan, catatan tulisan tangan  
210x40 cm  
2020

Penataan area kerja yang rapi memungkinkan Raslene mencatat kegiatan dan rencana sehari-harinya dalam planner bulanan. Pencatatan selama setahun ini diproses perhitungan rasionalnya dengan kategori rasio hari-hari domestik : rasio hari-hari bekerja : rasio hari-hari sosial : rasio hari-hari pulang ke rumah : rasio lain-lainnya.



## Video: an hour in my life | why do I need to pee??

single channel video / video kanal tunggal  
72'45'  
2020

[https://youtu.be/7s2JhojTf\\_k](https://youtu.be/7s2JhojTf_k)

Dengan penataan ruang yang efisien, terkadang rasa nyaman mengalahkan fungsi dan objektif. Beragam aktivitas tetap bisa dilakukan pada satu area yang dikondisikan sanggup menyediakan beragam kebutuhan, kecuali toilet.



## Bedroom catalog

print on paper and metal frame / cetak digital  
di atas kertas dan pigura logam  
46x32 cm  
2020

Memproduksi ruang tidak hanya soal merencanakan dan mensyiasati benda-benda yang dipakai secara fungsional. Padu padan beragam perabotan dan benda dari berbagai sumber juga perlu dicoba, dari adaptasi sistem ke DIY, dari merek terkemuka hingga merek yang perlu diterka.



## artist statement

### Angga Cipta

Angga Cipta (l. 1988) adalah seniman visual dan guru SMA yang tinggal di Jakarta. Karya-karyanya berangkat dari citra mobilitas warga, turbulensi antara perencanaan kota dan ledakan jumlah kendaraan, juga sikap tubuh yang turut menentukan karakter kota dalam rangka mencari metode baru dalam ‘membaca kota’. Sekarang ia fokus pada sejarah perencanaan kota dan perkembangan Jakarta sepanjang zaman. Angga adalah bagian dari ruangrupa ArtLab dan CutAndRescue, ia telah berpartisipasi dalam beberapa program residensi seni di berbagai negara.

Tidak mudah memang merekam kejadian dalam kurun waktu 20 tahun lebih, namun proyek ini berupaya mengamati ragam perilaku, adaptasi dan interaksi sosial di hunian vertikal. Berawal dari melihat-lihat kembali arsip foto-foto keluarga di masa awal tinggal di rumah susun, lalu bernalostalgia dengan apa saja yang pernah menjadi keseharian di masa lalu. Selanjutnya, narasi-narasi lama tersebut masih mampu bersanding dengan realitas di masa kini, dan saling melengkapi rangkaian linimasa sejarah situsnya.

Pengamatan luar ruang di komplek rusun diterjemahkan dalam ikon-ikon yang memaparkan aktivitas di permukaan tanah. Aktivitas yang menjadi interaksi sosial berupa permainan anak-anak hingga kenakalan remaja dimaknai sebagai bentuk coba-coba. Selain itu, hasil pengamatan juga menitikberatkan pada elemen tambahan eksterior yang hadir pada teralis-teralis, sebagai sebuah identitas unit rumah. Pengamatan yang tercecer sebagai narasi-narasi kecil dihimpun pula dalam sebuah dokumenter singkat, namun padat akan masa-masa yang mulai terlupakan oleh warga.

Walau kini Acip mulai berjarak dengan rusun karena pindah ke rumah tanah di Tebet, proses kerja kolaborasi bersama Raslene di rusun Harum Tebet memicu memori tentang interaksi sosial di rusun, seperti soal hubungan atau kedekatan antar warga yang tak terbatas posisi lantai. Hal ini mengelaborasi proses pencatatan adaptasi dan kebiasaan manusia di hunian vertikal. Ringkasnya, hasil pengamatan 6 bulan ini merevitalisasi hasil pengamatan bawah sadar sebelumnya, yang selama 20 tahun lebih berada di batas pelaku dan pengamat.

## artist statement

### Raslene

Raslene (l. 1991) adalah seniman video dan visual paruh waktu, sekarang ia bekerja sebagai pengelola bioskop mikro di Jakarta. Karya-karyanya banyak berkutat pada gambar temuan dan arsip, dengan mempertanyakan kembali dan menggabungkan pembuatan gambar bergerak secara historis dan kontemporer. Dia senang menghabiskan waktunya di bioskop dan melakukan riset. Isu-isu sosial, budaya, politik, dan keberlangsungan menjadi hal yang menarik baginya.

Berawal dari strategi pemangkasan jarak tempuh dalam kota dan kebutuhan ruang privat yang lebih sehat, keluar dari rumah dan tinggal di rumah susun ternyata tidak terasa seperti tinggal dalam stereotip perumahan temporer sama sekali. Tidak sulit membiasakan diri dengan interaksi sosial, baik secara horizontal, seperti dengan lirikan mata dan sapaan hangat di koridor komunal ketika pintu rumah sedang terbuka, maupun usaha untuk pulang dan pergi secara vertikal ke dan dari lantai empat.

Proyek ini pada dasarnya memetakan, merangkum, dan memindahkan apa-apa saja yang telah dilakukan selama setahun lebih tinggal di rusun ke dalam ruang pamer. Adanya adaptasi domestik dan pola hidup yang seketika berubah menjadi sangat berbeda, direkam sebagai proses belajar, mulai dari memproduksi ruang tinggal hingga meretas area dapur, mengisi ruang yang kosong sesuai kebutuhan, kegiatan, dan kebiasaan penghuninya.

Melihat kreativitas penghuni rusun yang saling mempengaruhi dan menginspirasi penghuni lain, open source culture ini diharapkan bisa menjadi distribusi pengetahuan baru bagi publik. Dengan metode produksi dan konfigurasi perangkat yang menyesuaikan kebutuhan pribadi, Raslene merekam proyek ini ke dalam bentuk yang beragam; dari instalasi benda-benda domestik dan koleksi pribadi, resep memasak, peta penitipan kunci, kalkulasi porsi hari-

hari kerja domestik dan kerja-kerja lainnya, hingga buku standar ergonomi ruang.

Setelah selesai dengan proses produksi, tentu mengamati pola kehidupan di rusun dari dalam ruang juga penting, terutama di masa pandemi. Ada penghuni yang meninggalkan rusun berbulan-bulan, ada penghuni yang lebih sering begadang siang malam, ada yang lebih rajin memasak dan berbagi aroma ke sekitarnya, hingga seekor burung yang rutin mengetuk jendela balkon karena bayangannya terpantul terlalu jelas di siang hari.

Di saat-saat luang, Raslene lebih fokus mengamati kondisi dan kebiasaan penghuni rusun, melihat bagaimana mereka memaknai tempat tinggalnya, termasuk mengamati kucing-kucing tetangga. Terkadang, ia melakukan pengamatan dari jendelanya, mengintip ke jendela orang lain yang kebetulan terbuka, lalu mengingatkannya pada lukisan Edward Hopper, *Night Windows*. Walaupun presentasi proyek ini lebih banyak berupa produksi dan reproduksi, sebenarnya proses belajarnya masih belum selesai.

## artist statement

### Rifandi S Nugroho

Rifandi S. Nugroho (l.1992) adalah penulis dan kurator independen berbasis di Tangerang Selatan. Saat ini, ia menempuh pendidikan magister bidang studi Sejarah dan Teori Arsitektur di Universitas Indonesia, juga menjadi pemimpin redaksi halaman arsitekturindonesia.org, repositori daring dokumen sejarah arsitektur di Indonesia.

Proyek-proyek kuratorial Rifandi bersentuhan dengan arsip, ruang publik, dan warga kota. Ia mengkuras "Kota & Seni" (2018), "Fraktal City" (2019) di Tangerang Selatan; "occupying>modernism" (2019), "Segar Bugar: The Story of Conservation in Jakarta 1920s-Present" (2019) di Jakarta; dan "Kutho Dadi Alas, Alas Dadi Kutho (2020) di Banyuwangi. Sejak 2017, bersama teman-teman, Rifandi mengembangkan Kolektif Kurator Kampung (KKK). Saat ini, riset pribadinya berfokus pada arsitektur, ingatan, dan mobilisasi gagasan di wilayah desa dan kota di Jawa, khususnya pada era pendudukan Jepang (1942-1945).

Saya berkenalan dengan Acip dan Raslene belum lebih dari tiga tahun lalu. Saat itu, motifnya sederhana: saya ingin belajar tentang rusun lebih dekat, dari subjek yang memang tinggal di sana. Karena membahas perihal rumah sendiri, perkenalan kami jadi lebih cepat cair; bercerita tentang pengalaman dan pandangan akan nilai-nilai keseharian di rumah. Seiring prosesnya, muncul gagasan untuk mengkompilasi semua hasil obrolan menjadi sesuatu yang bisa disebarluaskan. Tentu saja, bagi saya pribadi, pameran hanyalah satu dari sekian bentuk akhir yang bisa digunakan untuk membagikan seluruh pemahaman yang sudah ada. Tapi tawaran untuk pameran bukan berarti tidak menarik. Kita bisa mengajak kedua subjek seniman ini untuk membangun ulang pemahamannya ke dalam dimensi ruang yang lain.

Kenapa keseharian di rumah susun menjadi penting untuk dibaca sebagai pengetahuan?

Rumah susun adalah tipologi arsitektur yang abu-abu dan belum pernah diwacanakan atau dikritisi secara serius di Indonesia. Di media massa, sering kita mendengar narasi warga rumah susun baru yang serba kontradiktif; warga diberi rumah baru, tapi kehilangan pekerjaan; warga diberi fasilitas cuma-

cuma, tapi tercekik biaya sewa; warga diberi subsidi, tapi kepemilikan berganti. Bangunan ini seolah-olah dibutuhkan oleh negara sebagai substitusi perumahan rakyat, tapi enggan untuk memikirkan secara serius calon penghuninya. Fokus penyediaannya berputar pada perihal pemenuhan kuantitas dengan skema pembiayaan spekulatif. Alhasil, rumah susun hanya berperan seperti "mesin" hunian yang penuh perhitungan untung rugi. Sialnya, saya, dan mungkin warga kota lainnya, menjadi berjarak dengan rumah susun itu. Stigma yang melekat identik dengan tempat tinggal orang-orang dari kelas sosial berpenghasilan rendah, seolah-olah kumuh, dan pusat berbagai masalah sosial.

Hitung-hitungan untung rugi semata pada hunian manusia semacam ini lah yang di masa lalu menjadi penyebab kegagalan dari hunian vertikal itu. Seperti yang terjadi di Pruitt Igoe, Missouri, Amerika Serikat. Ketika bangunan itu diruntuhkan pada tahun 1972 karena reputasi buruknya soal kemiskinan, kriminalitas, dan segregasi sosial, bersamaan dengan itu pula para kritis mengamini titik keruntuhan arsitektur modern. Pendisiplinan dan penyeragaman bentuk demi mereduksi anggaran harus dibayar mahal ketika pada akhirnya bangunan itu gagal menjadi suatu organisme yang tumbuh bersama dengan penghuninya. Hal serupa juga terjadi di White House, Phnom Penh, dan beberapa hunian vertikal di negara lainnya.

Pada kenyataannya, hunian vertikal adalah ekosistem yang tumbuh sejalan dengan dinamika sosial warga. Di sana ada siasat dan nilai-nilai komunal yang membedakan karakter satu hunian vertikal dengan yang lain. Tentu saja, hal-hal semacam ini biasanya absen dari pengamatan pengembang rumah susun. Mereka cenderung menyeragamkan atas dasar efisiensi biaya pembangunan. Maka, ketika presiden Joko Widodo mencanangkan Program Satu Juta Rumah Susun (PSR) sebagai salah satu program strategis bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) di tahun 2015, kekhawatiran saya membuncuh. Bukan takut pemerintah tidak dapat mencapai jumlah yang diinginkan, melainkan takut jika jutaan rumah susun itu belum dibayangkan untuk siapa dan bagaimana calon penghuninya akan hidup di dalamnya.

Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya. Sebetulnya, rumah susun di Jakarta punya karakter nilai-nilai yang unik. Rumah susun di Jakarta tidak lahir atas dendam terhadap modernitas yang kaku seperti di barat. Ia adalah tipologi yang hibrid, antara gaya hidup "ngampung" warganya dan tuntutan gaya hidup urban yang kiwari. Ada keluwesan-keluwsan yang lebih menarik untuk diamati daripada sekedar membicarakan pengetahuan jejaring utilitas,

efisiensi, sirkulasi, okupansi ruang, struktur bangunan, dan hal teknis lainnya--yang sejak masih kuliah hingga semasa bekerja sebagai arsitek membuat saya bosan dan enggan untuk merancang rumah susun lebih jauh. Merancang rumah susun membosankan, karena biasanya berputar pada aspek performa bangunan. Keluwesan-keluwasan lah yang justru membuat rumah susun lama, yang dibangun pada kisaran tahun '80-an di Jakarta, yang tidak lebih dari lima lantai, bertahan hingga sekarang. Di sana lahir karakteristik rasa "krasan" berhuni yang baru, jauh dari stigma negatif rumah susun yang saya dapatkan dari media-media sebelumnya.

Ketika kami bertiga dipisahkan oleh protokol penjagaan jarak fisik dan sosial di masa awal pandemi COVID-19, saya penasaran, bagaimana warga rumah susun mengatasi keadaan itu. Saya dapat kabar kalau di warga rumah susun tidak diizinkan menerima orang luar. Menariknya, di masa awal pandemi, ada pemandangan yang sama dengan yang terjadi di kampung tempat tinggal orang tua saya di Tangerang Selatan. Warga berinisiasi menerapkan protokol lockdown secara ketat di dua rumah susun, sebelum pemerintah meresmikannya ke dalam peraturan yang terlambat. Acip dan Raslene berkirim gambar di grup whatsapp tentang bilik disinfektan di depan gardu masuk, penyemprotan disinfektan di lingkungan secara berkala, dan monitoring bagi mereka yang keluar masuk rusun. Sensasi komunal itu lumrah, bagi kita yang tinggal di perkampungan atau komplek biasa di atas tanah. Tapi, inisiatif itu tidak saya temukan di apartemen tempat saya ngekos di Depok. Juga di beberapa apartemen lain di sekitarnya.

Di sini lah akhirnya pameran menyediakan peluang untuk membicarakan hal-hal kecil. Tentang "arsitektur" rumah susun yang tidak canggih, tapi bekerja dengan baik karena proses adaptasi warganya. Dan rasanya terburu-buru jika kita menyimpulkan bahwa pameran ini telah merangkum semua isi keseharian di rumah susun. Sebab, pengamatan ini hadir dari mata beberapa orang saja. Oleh karena itu, rumah susun perlu dikaji lebih lanjut di dalam wacana arsitektur, perumahan, dan perkotaan--lebih dekat lagi, lebih dari sekedar menjaga file excel Rencana Anggaran Biaya (RAB) pembangunan. Jika kecerdasan-kecerdasan warga seperti menjemur pakaian, melakukan transaksi vertikal, menghias balkon, mencari udara isis, meringkas ruang-ruang sempit dibaca sebagai modal pengetahuan dalam merancang, niscaya rumah susun di Jakarta jadi punya karakter arsitektur yang berbeda dengan rumah susun di tempat lainnya.

# jadwal pameran

## Pembukaan Pameran Daring

Selasa, 14 Juli 2020  
Pukul 16.00-17.30 WIB  
Di akun Youtube Gudskul

## Durasi Pameran

14 - 27 Juli 2020  
[www.gallery.gudskul.art](http://www.gallery.gudskul.art)

# tim kerja

## **Manajer Proyek**

Arif Rahman

## **Manajer Program**

M. Sigit Budi Santoso

## **Manajer Produksi**

Anita Bonit

## **Administrasi & Keuangan**

Evi Sinaga

Leni Setiawati

Putri Tri Jayanti

## **Koordinator Pameran**

Serrum arthandlering

## **Kurator**

ARTLAB ruangrupa dan Rifandi

Nugroho

## **Seniman**

Angga Cipta

Raslene

Rifandi Nugroho

## **Penulis dan Editor**

Iswanto Hartono

Reza Afisina

Robin Hartanto

## **Tim Tata Pajang**

Arief Widiarso

Fathan Mubin

Oshan Nurisa

Ricky Anggi Mahardhika

RM. Herwibowo

## **Tim Multimedia**

Haviz Maha

Gelar Soemantri

JJ Adibrata

Topan Darmawan

## **Ilustrasi, Desain dan Tata Letak**

Angga Cipta

Raslene

Teguh Safarizal

## **Perekam Gambar**

Wiratama

## **Dokumentasi**

Panji Purnama Putra

## **Manajer Area**

Wahyudi

## **Tim Keamanan**

Yuriko Maulana

Rahmat

Hermawan

Muslim

## **Tim Kebersihan**

Supriadi

Hady Suharyadi

Firdaus

# ucapan terimakasih

Tuhan Yang Maha Esa

Keluarga Besar Gudskul Ekosistem

Deputi Bidang Pemasaran,  
Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/  
Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Whiteboard Journal

Reza Afisina  
Hauritsa  
Saleh Husein  
Iswanto Hartono  
Robin Hartanto  
Pak RT Mohammad Hasrul  
Pak Dwi Ube  
Kelompok Kurator Kampung  
Warga RT3 Gudside  
Studio Pokrameame  
Studio Bagendit Alias Studio Batur Cabang Jakarta  
Sati Ferdi (Sate)  
Nugie  
Hadi & Yeni  
Mentari  
Segenap Warga Rukun  
Cut and Rescue  
Greistina  
Sahabat Mika  
Nya Abbas Akup  
Gradack 365

Seluruh Tim Kerja Galeri Virtual

# dukungan



JAKARTA 32°C

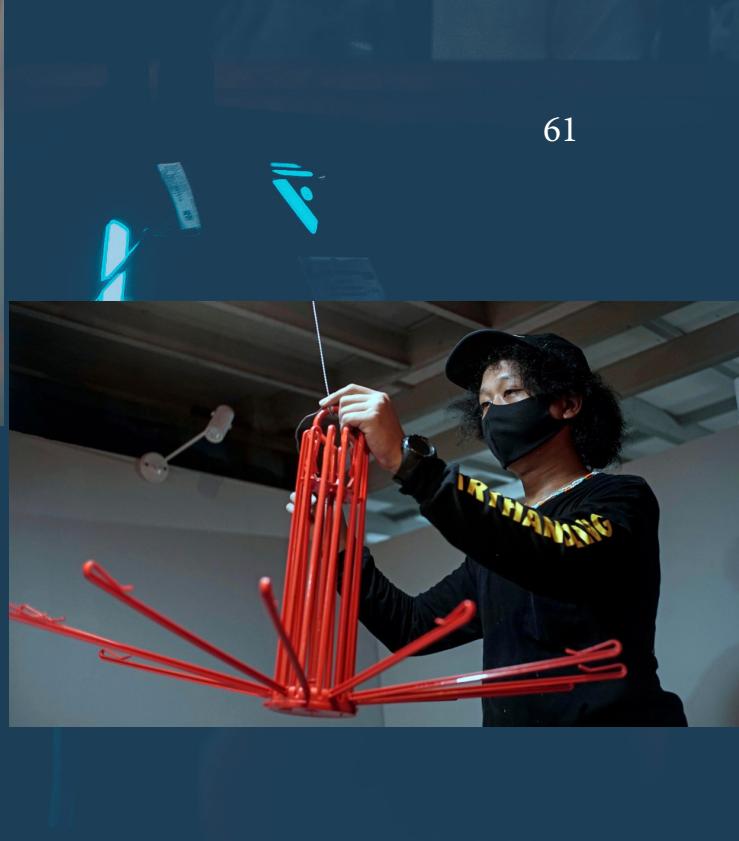
KARBON

RuX | CONTAINER

[whiteboardjournal.com](http://whiteboardjournal.com)







# gudskul ekosistem

Gudskul: studi kolektif dan ekosistem seni rupa kontemporer adalah ruang belajar untuk publik yang dibentuk oleh tiga kelompok seni di Jakarta: ruangrupa, Serrum, dan Grafis Huru Hara (GHH). Sejak awal 2000-an, ketiganya aktif bekerja dalam ranah seni rupa kontemporer dengan menggunakan model kerja kolektif dan kolaboratif. Pada 2015, kami bersepakat untuk membentuk ekosistem bersama dengan tawaran nilai-nilai yang muncul dari proses berkolektif: kesetaraan, berbagi, solidaritas, pertemanan, kolaborasi dan kebersamaan. Ruang belajar ini berharap dapat menyebarkan semangat bagi individu agar menjadi inisiator pada kerja-kerja seni budaya di tengah masyarakat.



**website:**

[www.gudskul.art](http://www.gudskul.art)

**Instargram:**

@gudskul

**Facebook:**

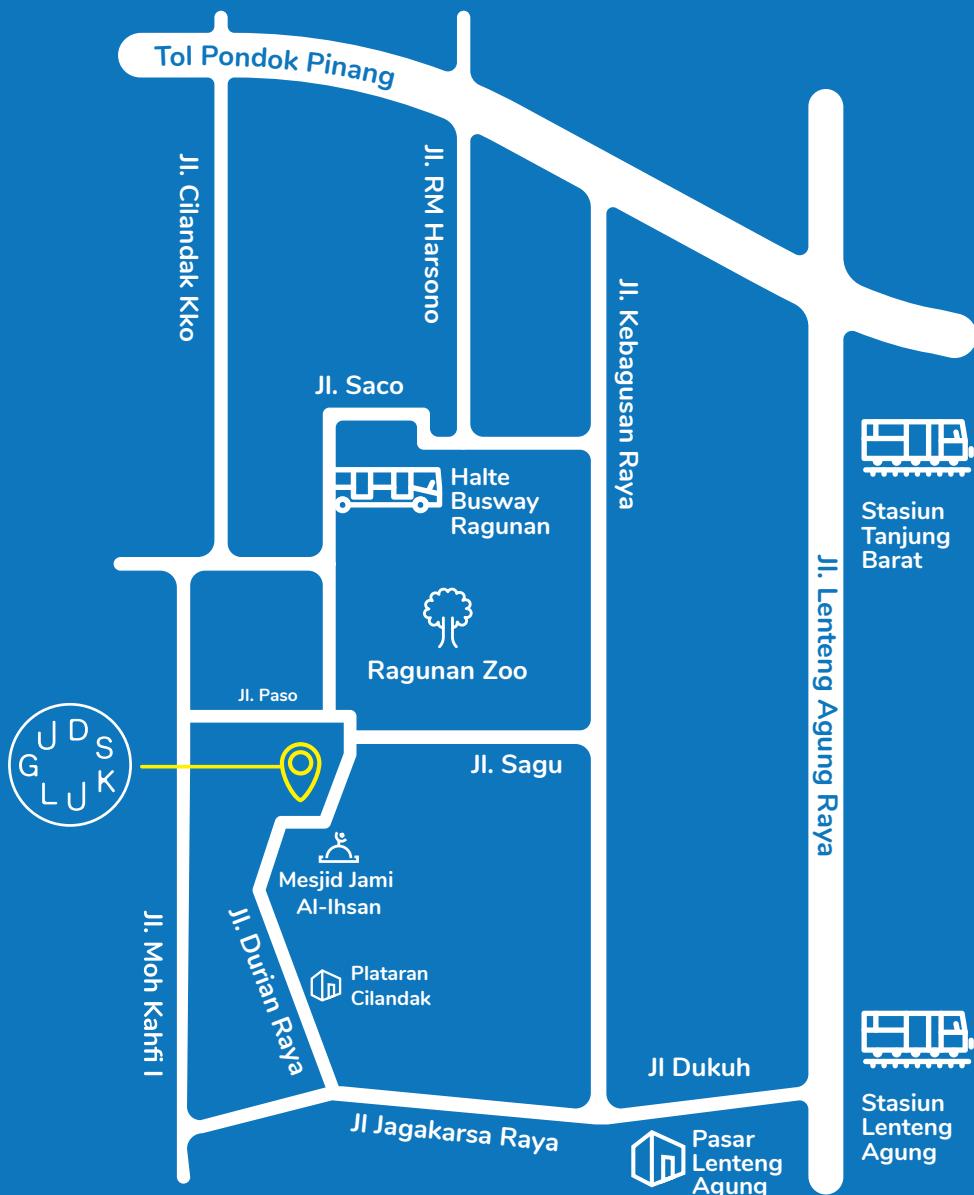
gudskul

**Email:**

[info@gudskul.art](mailto:info@gudskul.art)

Gudskul Ekosistem terdiri dari banyak elemen: seniman, kurator, penulis seni rupa, manajer, peneliti, musisi, sutradara, arsitek, tukang masak, penata artistik, desainer, perancang busana, street artist, serta individu-individu dengan keahlian lainnya. Keragaman ini menjadikan Gudskul sebagai sebuah Ekosistem yang kaya dan dinamis. Gudskul juga terdiri dari kolektif-kolektif dengan ragam praktik dan medium artistik: instalasi, arsip, video, suara, performance, seni media, partisipasi warga, seni grafis, desain, pendidikan, dan lainnya. Keragaman ini juga memperkaya isu serta pihak-pihak yang terlibat dalam berbagai proyek kolaborasi di dalamnya secara sosial, politik, budaya, ekonomi, lingkungan hidup, ataupun pendidikan.

# peta lokasi gudskul



## kontak kami

---



STUDI KOLEKTIF  
DAN EKOSISTEM  
SENI RUPA  
KONTEMPORER

[www.gudskul.art](http://www.gudskul.art) | [info@gudskul.art](mailto:info@gudskul.art)

Jl. Durian Raya No.30, RT 4/RW 4 Jagakarsa,

Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12620

 (021) 2912-0790